
Analisis Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dan Semantik dalam Naskah Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I

Afifah Nur Dzakiyyah

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi: afifahdzaa@gmail.com

Abstract

Philology is the study of ancient manuscripts. Of the many ancient manuscripts in Indonesia, Tarsan (Wanara Seta), written in eight volumes by K.R.M.H. Suryaningrat, is one that has the potential for further research because of its uniqueness as an adaptation of Western works into a local context, as well as the historical and linguistic values in it. Tarsan (Wanara Seta) is an adaptation of the book Tarzan of the Apes by Edgar Rice Burroughs. The first volume of this manuscript has been transliterated and translated into Indonesian. However, some translation errors were found in the translated text. This study aims to identify translation errors in the Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I text using a descriptive qualitative approach by analyzing the manuscript and describing the identified translation errors. As a result, two kinds of translation errors, namely semantic errors and syntactic errors, are grouped in each chapter.

Keywords: Tarsan (Wanara Seta), Ancient Manuscripts, Translation Errors, Semantic Errors, Syntactic Errors

Abstrak

Filologi merupakan suatu kajian atau disiplin ilmu untuk mengkaji naskah-naskah kuno. Dari banyaknya naskah-naskah kuno di Indonesia, naskah Tarsan (Wanara Seta) yang ditulis dalam delapan jilid oleh K.R.M.H. Suryaningrat menjadi salah satu yang potensial untuk diteliti lebih lanjut karena keunikannya sebagai adaptasi karya Barat ke dalam konteks lokal serta nilai historis dan linguistik di dalamnya. Tarsan (Wanara Seta) merupakan adaptasi dari buku Tarzan of the Apes karya Edgar Rice Burroughs. Jilid pertama dari naskah ini telah dialihaksarakan sekaligus dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, ditemukan beberapa kesalahan penerjemahan dalam teks alih bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan penerjemahan dalam naskah Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis teks dan pendeskripsian kesalahan penerjemahan yang teridentifikasi. Hasilnya, terdapat dua macam kesalahan penerjemahan, yaitu kesalahan semantik dan kesalahan sintaksis yang dikelompokkan dalam masing-masing bab.

Kata Kunci: Tarsan (Wanara Seta), Naskah Kuno, Kesalahan Penerjemahan, Kesalahan Semantik, Kesalahan Sintaksis

PENDAHULUAN

Dalam melakukan kajian filologi, para filolog tentu melakukan analisis mendalam mengenai isi manuskrip dengan melakukan berbagai pendekatan dalam bidang lain. Salah satu tahapan awal dalam mengkaji naskah adalah melakukan transliterasi atau alih aksara pada naskah yang ditulis dalam suatu jenis aksara ke jenis aksara lain yang lebih dikenal masyarakat. Setelah itu, para filolog akan melakukan proses translasi atau alih bahasa untuk kemudian dikaji lebih lanjut.

Pada proses translasi yang dilakukan, diperlukan teori dan metode penerjemahan yang sesuai untuk diaplikasikan pada manuskrip yang dikaji. Menurut John C. Catford (1978: 20), penerjemahan didefinisikan sebagai berikut:

“the replacement of textual material in one language (Source Language) by equivalent textual material in another language (Target Language).”

Penggantian materi tekstual dalam satu bahasa (Bahasa Sumber) dengan materi tekstual yang setara dalam bahasa lain (Bahasa Sasaran). Sementara itu, Nida dan Taber (2004) dalam Soltani, F., Nemati, A., & Yamini, M. (2020: 2) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah mereproduksi padanan makna dalam bahasa sasaran (BSa) yang paling dekat dengan bahasa sumber (BSu) dari segi makna dan dari segi gaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah suatu disiplin ilmu yang diimplikasikan dalam proses pengubahan teks dari bahasa sumber (BSu) menjadi teks dalam bahasa sasaran (BSa) secara ekuivalen secara makna sehingga esensi dari teks sumber dapat tersampaikan dengan baik pada pembaca. Dalam konteks ini, penerjemah tidak hanya berperan sebagai pengalih bahasa tetapi juga sebagai mediator budaya yang harus mampu mempertahankan makna dan nuansa asli dari teks sumber. Salah satu karya yang menarik untuk diteliti dari perspektif penerjemahan adalah manuskrip *Tarsan (Wanara Seta)*, yang merupakan adaptasi dari *Tarzan of the Apes* karya Edgar Rice Burroughs, yang terbit pada tahun 1912, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Naskah ini terdiri dari delapan jilid yang ditulis oleh K.R.M.H. Suryaningrat pada tahun 1934 hingga 1935. Naskah *Tarsan (Wanara Seta) Jilid I* memiliki potensi besar untuk diteliti lebih lanjut karena keunikannya sebagai hasil adaptasi karya sastra Barat ke dalam konteks budaya dan bahasa lokal. Selain mencerminkan dinamika penerimaan dan pengolahan budaya asing pada masa kolonial, naskah ini juga menyimpan nilai historis, linguistik, dan sastra yang penting untuk dikaji, khususnya dalam aspek penerjemahan dan peralihan makna antar bahasa serta konteksnya.

Naskah *Tarsan (Wanara Seta) Jilid I* merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terdiri dari 202 halaman dan diterbitkan pada tahun 2021. Judul asli dari manuskrip ini adalah *Tarsan (Wanara Seta) Pipiridan Saking Buku Karangnipun Tuwan Edgar Rice Burroughs I*. Namun, karena penerjemah merasa judul tersebut terlalu panjang, penerjemah kemudian menyingkatnya menjadi *Tarsan (Wanara Seta)* diikuti jilid yang sesuai. Naskah dengan kode NB 648 ini memiliki ukuran 21.5x17 cm. Sedangkan, teksnya yang berjumlah 24 baris di setiap halaman memiliki ukuran 17.5x13 cm. Sampulnya terbuat dari karton tebal berwarna hijau dan sudah rusak meskipun tidak terlalu parah, mengingat bahwa naskah ini selesai ditulis pada 6 Agustus 1934. Sedangkan, kondisi keseluruhan naskah terbilang cukup baik, meskipun terdapat sejumlah lubang akibat serangga.

Naskah *Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I* dapat diakses melalui laman Sistem Informasi Penerbitan (SiPena) Perpustakaan Nasional. Secara garis besar, naskah ini menceritakan seorang pemuda yang hidup di hutan Afrika bersama para kera sejak masih bayi. Karena para kera dan dirinya sendiri tidak mengenal spesies manusia, maka Tarsan dianggap sebagai seekor kera. Kulitnya yang putih, berbeda dari kera lain yang hitam dan berbulu, membuat dirinya disebut sebagai wanara seta atau kera putih.

Dalam menerjemahkan naskah *Tarsan (Wanara Seta)* jilid pertama, Pangesti Sri Utami dan Erma Purwati selaku pengalih aksara sekaligus pengalih bahasa menggunakan metode penerjemahan oleh Darusuprta (1984: 9), yaitu sebagai berikut.

- a) Terjemahan harafiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- b) Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- c) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

Meski telah melalui proses penerjemahan yang presisi, masih terdapat beberapa kesalahan penerjemahan dalam versi terjemahan bahasa Indonesianya. Akibatnya, hasil terjemahan kurang selaras dan menimbulkan makna yang kurang tepat. Dalam artikel penelitian ini, peneliti mengelompokkan kesalahan-kesalahan penerjemahan yang ditremukan dalam naskah *Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I* dalam dua kategori: kesalahan sintaksis dan kesalahan semantik.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan penerjemahan sintaksis dan semantik dalam naskah *Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I*. Kesalahan sintaksis mengacu pada ketidaksesuaian struktur kalimat yang dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi teks terjemahan. Sedangkan kesalahan semantik berhubungan dengan ketidaktepatan dalam penyampaian makna, yang bisa mengubah atau merusak pesan asli dari teks.

Penelitian ini penting karena mampu memberikan wawasan tentang kualitas dan tantangan dalam penerjemahan karya sastra dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dalam praktek penerjemahan, serta menyarankan strategi yang efektif untuk mengatasi kesalahan yang ditemukan.

Penelitian ini menempati posisi yang khas dalam kajian penerjemahan naskah karena mengintegrasikan pendekatan filologis dan analisis linguistik secara mendalam. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada penerjemahan kontemporer atau teks populer, penelitian ini secara khusus menganalisis naskah kuno hasil adaptasi karya sastra Barat ke dalam bahasa Jawa dan alih bahasanya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada perluasan cakupan studi kesalahan penerjemahan, khususnya dalam ranah penerjemahan teks bersejarah yang mengandung nilai budaya dan linguistik yang tinggi.

Menurut teori Nida dan Taber (1969) dalam *The Theory and Practice of Translation*, kesalahan penerjemahan sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman penerjemah terhadap struktur gramatikal bahasa sumber dan bahasa sasaran. Larson (1984) dalam bukunya *Meaning-Based Translation* menekankan pentingnya pemahaman konteks dan makna dalam setiap proses penerjemahan untuk menghindari distorsi makna. Penelitian oleh Baker (1992) dalam *In Other Words: A Coursebook on Translation* mengidentifikasi bahwa kesalahan semantik sering kali terjadi karena perbedaan budaya dan referensi antara bahasa sumber dan sasaran, yang memerlukan perhatian khusus pada nuansa makna.

Sementara itu, Catford (1965) dalam *A Linguistic Theory of Translation* menguraikan bahwa kesalahan sintaksis biasanya muncul dari ketidakcocokan struktur kalimat antara bahasa yang berbeda. Penelitian terbaru oleh Munday (2016) dalam *Introducing Translation Studies: Theories and Applications* juga menunjukkan bahwa penerjemah harus memiliki kompetensi

linguistik yang tinggi dan pemahaman mendalam tentang teori penerjemahan untuk meminimalisir kesalahan sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini menyoroti perlunya kombinasi antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis dalam penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan bermakna.

Menurut Delisle et al. (1999/2008) dan Nord (1997/2014) dalam Saridaki (2023: 28-29), kesalahan penerjemahan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. *Nonsense* (Ketidaklogisan)

Kesalahan ini terjadi karena penerjemah salah menafsirkan arti sebuah kata atau pernyataan dalam teks sumber atau karena kesalahan metodologis yang menyebabkan perumusan yang tidak logis dalam teks sasaran. Jenis kesalahan ini merupakan kesalahan paling serius yang mungkin dilakukan oleh penerjemah pemula dalam proses penerjemahan.

2. *Misinterpretation* (Salah tafsir)

Kesalahan ini terjadi ketika penerjemah mengaitkan sebuah kata atau segmen dari teks sumber dengan pengertian yang sama sekali berbeda dari yang dimaksudkan oleh penulisnya, yang disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap teks atau kurangnya pengetahuan budaya secara umum.

3. *Incorrect meaning* (Makna yang salah)

Terjadi ketika sebuah nuansa makna dikaitkan dengan sebuah kata atau segmen dalam teks sumber yang tidak dikaitkan dengan kata atau segmen yang sesuai dalam teks sasaran, namun tidak menimbulkan salah tafsir. Kesalahan ini tidak dianggap sebagai kesalahan penerjemahan yang serius karena tidak menghalangi pemahaman paragraf yang mengandung makna yang salah.

4. *Omission* (Pengurangan)

Merupakan hasil dari kegagalan penerjemah untuk memberikan bagian informasi yang diperlukan dari teks terjemahan ke dalam teks sumber. Penghilangan tidak boleh disamakan dengan teknik implikasi yang melibatkan penghilangan elemen teks sumber dari teks terjemahan.

5. *Undertranslation* (Terjemahan kurang)

Merupakan hasil dari penghilangan kata-kata tambahan dan amplifikasi yang diperlukan dalam teks sasaran untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan konvensi bahasa sasaran dan bentuk-bentuk ekspresif yang digunakan oleh penggunanya.

6. *Addition* (Penambahan)

Kesalahan ini terjadi ketika penerjemah menambahkan informasi yang tidak perlu atau elemen gaya bahasa yang tidak ada dalam teks sumber.

7. *Overtranslation* (Terjemahan berlebih)

Hasil dari penyisipan yang tidak dibenarkan ke dalam teks terjemahan elemen teks sumber yang seharusnya dipotong karena tersirat.

8. *Barbarism*

Barbarism muncul ketika penerjemah tidak berhasil menggunakan kata pinjaman atau teknik penerjemahan harfiah yang tidak terdengar alamiah dalam teks sasaran. *Barbarism*

sebagai kesalahan penerjemahan bisa jadi merupakan ciri yang bersifat sementara karena seiring berjalannya waktu, muncul semacam pembiasaan terhadap istilah dan kata yang awalnya merupakan kata pinjaman.

9. *Word for word translation* (Terjemahan kata demi kata)

Merupakan terjemahan harfiah yang dihasilkan dari pengalihan elemen-elemen teks sumber tanpa mengubah urutan kata. Hal ini dapat menyebabkan distorsi makna dan kejelasan teks sumber. Penerjemahan kata per kata tidak selalu produktif, terutama ketika berurusan dengan makna kiasan.

10. *Inappropriate paraphrase* (Parafrase yang tidak tepat)

Kesalahan ini diakibatkan oleh panjang segmen teks target yang tidak tepat dalam menerjemahkan segmen teks sumber.

11. *False friend*

Merupakan hasil dari penggunaan sebuah kata dalam teks sumber yang bentuknya mirip dengan sebuah kata dalam teks sasaran, namun maknanya atau salah satu maknanya berbeda.

Lebih lanjut, Tarigan (1984) dalam Ayuningsih (2017) mengemukakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Kalimat merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari setidaknya satu klausa dengan struktur subjek dan predikat. Klausa adalah kelompok kata predikatif yang terdiri dari subjek dan predikat dengan atau tanpa objek yang berpotensi menjadi sebuah kalimat. Sedangkan, frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki makna. Frasa bisa menjadi salah satu komponen pembentuk klausa maupun kalimat, tetapi lain halnya dengan klausa, frasa tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kalimat.

Menurut Keraf (1982:143) dalam Ayuningsih (2017), semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan arti suatu kata. Dengan kata lain, semantik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki seluk beluk makna suatu kata dan perkembangan maknanya secara berkesinambungan.

Penelitian tentang topik kesalahan penerjemahan telah dilakukan oleh Danirih, et al. Ayesa pada artikel berjudul *Kesalahan Penerjemahan Pola Sintaksis dan Semantik pada Proses Penerjemahan Berita Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandarin* yang terbit dalam Jurnal Cakrawala Mandarin pada 2022. Analisis kesalahan penerjemahan dalam ranah linguistik juga dilakukan oleh Alfian Sujefri, et al. dalam artikel ilmiah dengan judul *Analisis sintaksis kesalahan penerjemahan teks bahasa Indonesia ke bahasa Arab melalui Google Translate* pada tahun 2022 dalam jurnal Al-Muyassar: Journal of Arabic Education.

METODE PENELITIAN

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah *Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I*. Data yang digunakan meliputi teks asli dan teks terjemahan. Sumber data sekunder dapat berupa literatur yang relevan tentang teori penerjemahan, sintaksis, dan semantik. Populasi data dalam penelitian ini adalah semua kalimat dalam naskah *Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I* yang telah diterjemahkan. Pengambilan data dilakukan selama bulan April 2024. Sedangkan, sampel diambil secara purposif, yakni kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan

penerjemahan sintaksis dan semantik. Sampel diambil dengan mempertimbangkan variasi kesalahan yang muncul agar dapat memberikan gambaran yang representatif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks dan mengidentifikasi kesalahan penerjemahan yang terdapat dalam teks. Menurut Sukmadinata (2011: 73) dalam Danirih, et al. (2022: 344-345), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan. Dalam metode ini, peneliti membaca dan mencatat setiap kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan penerjemahan. Sedangkan, pengolahan data diawali dengan mengidentifikasi dan mencatat kesalahan penerjemahan, mengklasifikasikan data yang telah teridentifikasi ke dalam tabel dalam kategori kesalahan sintaksis dan kesalahan semantik, serta melakukan analisis lebih lanjut terhadap data temuan.

Data yang telah dikumpulkan dan diolah disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif. Tabel akan menunjukkan jenis kesalahan penerjemahan berdasarkan teori Delisle et al. (1999/2008) dan Nord (1997/2014) dalam Saridaki (2023: 28-29), data kalimat asli dan terjemahan, perbaikan terjemahan, serta penjelasan mengenai jenis kesalahan yang terjadi. Selain itu, peneliti menggunakan kamus bahasa Jawa dari situs web *SEAlang Library* untuk memperoleh data analisis terjemahan yang akurat. Selain situs kamus daring tersebut, peneliti juga menggunakan novel *Tarzan of The Apes* sebagai salah satu acuan primer dalam memahami konteks alur cerita. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori kesalahan penerjemahan yang sesuai. Selain teknik analisis deskriptif kualitatif, peneliti juga menggunakan teknik penelitian analisis komparatif dan analisis konten. Teknik analisis komparatif digunakan untuk membandingkan kalimat asli dan terjemahan. Sedangkan, teknik analisis konten digunakan untuk memahami makna dan struktur kalimat dalam konteks keseluruhan teks asli dan terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kesalahan penerjemahan sintaksis dan semantik dalam naskah *Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I* dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui metode komparatif dengan membandingkan teks asli dalam bahasa Jawa dengan teks terjemahan dalam bahasa Indonesia, serta memberikan perbaikan terjemahan yang lebih sesuai.

Kesalahan sintaksis meliputi kesalahan dalam struktur kalimat kompleks, kesalahan dalam urutan kata, serta kesalahan dalam aspek kohesi dan koherensi. Banyak kesalahan ditemukan dalam penerjemahan kalimat kompleks. Kalimat majemuk yang terdiri dari beberapa klausa sering kali diterjemahkan dengan struktur yang kurang tepat dan mengakibatkan kesalahpahaman. Selain itu, beberapa kalimat menunjukkan urutan kata yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia, sehingga makna yang dihasilkan menjadi tidak jelas atau salah. Di sisi lain, koneksi antarkalimat sering kali hilang atau tidak konsisten, yang menyebabkan alur cerita menjadi tidak logis.

Sedangkan, kesalahan semantik meliputi kesalahan dalam pemilihan kata, kesalahan dalam konotasi dan nuansa, serta kesalahan dalam referensi budaya. Terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan kata (diksi) yang menyebabkan pergeseran makna. Beberapa istilah khas dalam bahasa Jawa tidak diterjemahkan dengan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dan frasa dalam bahasa Jawa yang memiliki konotasi budaya dan nuansa tertentu pun tidak diterjemahkan dengan cara yang dapat mempertahankan makna aslinya. Selain itu, banyak

referensi budaya yang diterjemahkan secara harfiah sehingga kehilangan konteks budayanya dalam bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, kesalahan penerjemahan, baik sintaksis maupun semantik, akan diklasifikasikan ke dalam *nonsense*, *misinterpretation*, *incorrect meaning*, *omission*, *undertranslation*, *addition*, *overtranslation*, *barbarism*, *word for word translation*, *inappropriate paraphrase*, dan *false friend*, sesuai dengan teori Delisle et al. (1999/2008) dan Nord (1997/2014) dalam Saridaki (2023: 28-29). Berikut adalah temuan utama dari penelitian ini yang dianalisis pada masing-masing bab.

Kesalahan Terjemahan pada Bab 1

Tabel 1. Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dalam Bab 1

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Cariyos ing ngajêng	Yang dicerita di Depan	<i>Nonsense</i>	Yang telah diceritakan sebelumnya
2	nanging Lord Kleton sakaliyan wau karaosipun namung kandhêg wontên salebêting panggalih kemawon	Dia dan istri merasa bahwa tak lama lagi sebuah peristiwa akan terjadi namun perasaan itu hanya terhenti dalam hati.	<i>Word for word translation</i>	Namun, dia dan istrinya merasa bahwa tak lama lagi sebuah peristiwa akan terjadi. Meski begitu, perasaan itu hanya terbesit dalam hati.

Tabel 2. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 1

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Jajahan	Koloni	<i>False friend</i>	Wilayah jajahan
2	Sisih	Sisi	<i>Incorrect meaning</i>	Bagian
3	Panguwosipun	Koloni	<i>False friend</i>	Wilayah kekuasaan
4	Jirih	Penakut (tukang adu domba)	<i>Misinterpretation</i>	Pecundang
5	Gusti	Gusti	<i>Barbarism</i>	Tuan
6	Koplo	Koplo	<i>Nonsense</i>	Gila

Kesalahan Terjemahan pada Bab 2

Tabel 3. Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dalam Bab 2

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	kalih golongan wau/ ingkang kalebêt golongan alit/ tumrap para upsir/ dipun tindhihi dening kaptin	Kedua kelompok ini termasuk kelompok kecil karena para opsir mendapat dukungan kapten.	<i>Nonsense</i>	Dari kedua kelompok itu, yang termasuk golongan kecil adalah para opsir yang mendapat dukungan kapten kapal.
2	Golongan upsir cacahipun namung wontên gangsal	Golongan opsir jumlahnya lima	<i>Undertranslation</i>	Golongan opsir jumlahnya hanya lima.

Tabel 4. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 2

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Lord Kleton sakaliyan	Lord Kleton sekalian.	<i>Incorrect meaning</i>	Lord Kleton dan istrinya
2	Ing ngajêng	Di depan	<i>Incorrect meaning</i>	Sebelumnya
3	Tumindak	Bergerak	<i>Incorrect meaning</i>	Bertindak
4	Kanthe kasamaraning panggali	Kesabaran hati	<i>Inappropriate paraphrase</i>	Dengan hati yang bimbang
5	Anggigilani	Menjijikkan	<i>Misinterpretation</i>	Menyeramkan

Kesalahan Terjemahan pada Bab 3**Tabel 5.** Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dalam Bab 3

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Paring dhawuh dhatêng ingkang rayi makatên,	Memberitahu istrinya instruksi,	<i>Word for word translation</i>	Memberi instruksi pada istrinya,

Tabel 6. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 3

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	300 pun	300 kg	<i>False friend</i>	300 pon (136 kg)

Kesalahan Terjemahan pada Bab 4**Tabel 7.** Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dalam Bab 4

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Ing ngriku botên prelu nyariosakên tandanging kêthek ingkang sami ngarah pati	Tidak diceritakan	<i>Undertranslation</i>	Tidak perlu diceritakan karena kera-kera itu sama-sama punya insting membunuh
2	Kumlawe badhe nyêpêng	Diayunkan memegang	<i>Inappropriate paraphrase</i>	Diayunkan untuk memegang

Tabel 8. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 4

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Bangsani pun	Bangsanya	<i>Incorrect meaning</i>	Jenisnya
2	Dhawah ing siti.	Jatuh ke bawah.	<i>Incorrect meaning</i>	Jatuh ke tanah.
3	Pating slêbar	Berhamburan	<i>Incorrect meaning</i>	Lari berhamburan.
4	Bathukipun bundêr jêmbar	Dahinya bulat dan Lapang	<i>Incorrect meaning</i>	Dahinya menonjol dan lebar
5	Têkên cêmêng	Senapan hitam	<i>Barbarism</i>	Tongkat hitam

6	Kosok wangsulipun malah lajêng	Kebalikannya, dia	<i>Incorrect meaning</i>	Sebaliknya, dia justru
7	Pangeran ingkang Maha Kawasa	Pangeran Yang Mahakuasa	<i>False friend</i>	Tuhan Yang Maha Kuasa
8	Kêrcak tuwin kancanipun kêthek jaler kakalih	Kercak dan kedua teman laki-lakinya	<i>Incorrect meaning</i>	Kercak dan dua kera jantan lain
9	Nêmpuh dhatêng jênatipun	Menghampiri jasad	<i>Incorrect meaning</i>	Mendekati jasad

Kesalahan Terjemahan pada Bab 5

Tabel 9. Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dalam Bab 5

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Wontênipun ing toya ugi sagêd têrus majêng	Keberadaannya di dalam air membuatnya terus ke maju	<i>Nonsense</i>	Keberadaannya di dalam air membuatnya dapat terus melaju

Tabel 10. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 5

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Wanara Seta	Kera Hutan	<i>Incorrect meaning</i>	Kera Putih
2	Sêpuh	Paruh baya	<i>Incorrect meaning</i>	Tua
3	Nanging sareng Kêrcak pinanggih Kala angrembagi ing bab punika	Setelah Kercak tahu bahwa Kala berkeluh kesah tentang masalah itu	<i>Misinterpretation</i>	Namun, setelah Kercak menemui Kala untuk membicarakan hal itu,
4	Kabangsanipun	Kebangsaannya	<i>Incorrect meaning</i>	Kawanannya
5	Pranataning sato galak ing salebêting wana	Aturan hewan buas di hutan	<i>Inappropriate paraphrase</i>	Hukum rimba
6	Alus kalimis	Lembut dan halus	<i>Incorrect meaning</i>	Halus dan licin
7	Sagantên	Danau	<i>Incorrect meaning</i>	Laut

Kesalahan Terjemahan pada Bab 6

Tabel 11. Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dalam Bab 6

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Ing ngriku sareng kêthek Gorillah anyakêti Tarsan kanthi anggraut tuwin nyokot	Saat Gorila menganiaya Tarsan dengan mencakar dan mengigitnya	<i>Inappropriate paraphrase</i>	Saat Gorila mendekati Tarsan untuk mencakar dan mengigitnya

Tabel 12. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 6

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Poncakaranipun Bubujêngan Wana	Perihal Berburu di Hutan	<i>Incorrect meaning</i>	Perburuan dan Pertarungan dalam Hutan
2	Anggêgêt untu	Menggigit mulut	<i>Misinterpretation</i>	Menggeretakkan gigi

Kesalahan Terjemahan pada Bab 7

Tabel 13. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 7

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Papadhanging Kawruh	Terangnya Pengetahuan	<i>Incorrect meaning</i>	Cahaya Pengetahuan
2	Walang alit-alit	Belalang kecil	<i>Undertranslation</i>	Belalang-belalang kecil
3	Walang	Kata	<i>False friend</i>	Belalang
4	Nyêrat gambar walang	Menulis dan menggambar sebuah huruf	<i>Misinterpretation</i>	Meniru tulisan yang dibentuk oleh gambar belalang
5	a-p-e-s (kêthek)	a-p-e-s (kera betina)	<i>Incorrect meaning</i>	a-p-e-s (kera)
6	Botên purun ngarubiru	Acuh	<i>Incorrect meaning</i>	Tidak acuh
7	Ratuning kêthek	Ratu kera	<i>Incorrect meaning</i>	Raja kera

Kesalahan Terjemahan pada Bab 8

Tabel 14. Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dalam Bab 8

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Awit sanadyan Singa Barong tansah mancolot anglunjak Tarsan mêksa botên sagêd dumugi/ amargi pang ingkang dipun linggihi Tarsan punika inggilipun saking siti kirang langkung wontên pitung metêr//	Amarah singa makin menjadi-jadi dia tidak bisa berbuat apa-apa karena meski meloncat-loncat tetap tidak mampu menggapai Tarsan. Tarsan duduk di dahan pohon yang tingginya sekitar tujuh meter di atas tanah.	<i>Nonsense</i>	Meskipun amarah singa makin menjadi-jadi dan memaksa diri untuk meloncat-loncat, dia tetap tidak mampu menggapai Tarsan karena Tarsan duduk di dahan pohon yang tingginya sekitar tujuh meter di atas tanah.
2	Cacariyosipun wau ngantos sagêd narik manahing mêngsahipun ingkang wontên ing ngriku//	Cerita itu berhasil menarik hati musuh-musuhnya.	<i>Undertranslation</i>	Cerita itu berhasil menarik perhatian musuh-musuhnya yang berada di situ.

Tabel 15. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 8

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Siyungipun katingal mingis-mingis/ lambenipun nyungir/	taringnya menyeringai, bibirnya monyong	<i>Misinterpretation</i>	taringnya terlihat dari mulutnya yang menyeringai

Kesalahan Terjemahan pada Bab 9**Tabel 16.** Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dalam Bab 9

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Lepen alit	Sungai	<i>Undertranslation</i>	Sungai kecil
2	Tiyang kaawisan nêdha sasaming tiyang	Manusia memakan manusia yang lain	<i>Nonsense</i>	Manusia hampir tidak pernah memakan manusia yang lain

Tabel 17. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 9

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Bangsaning	Kawanan	<i>Incorrect meaning</i>	Jenis
2	Pêrang tanding	Perang tanding	<i>Inappropriate paraphrase</i>	Berduel

Kesalahan Terjemahan pada Bab 10**Tabel 18.** Kesalahan Penerjemahan Sintaksis dalam Bab 10

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Anjalari botên gadhah pamanahan sanes/ kajawi gadhah pangganggêp/ bilih sato bangsanipun wau/ tamtu inggih mêngsahipun/	Maka dia tidak memiliki pemikiran selain kawanan hewan itu musuhnya	<i>Nonsense</i>	Maka dia tidak memiliki pemikiran lain selain bahwa kawanan hewan itu adalah musuhnya

Tabel 19. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 10

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Mêmêdi	Hantu	<i>Incorrect meaning</i>	Makhluk mengerikan
2	Padhusunan	Dusun	<i>Barbarism</i>	Permukiman
3	Tiyang sêpuh	Paruh baya	<i>Misinterpretation</i>	Tetua

Kesalahan Terjemahan pada Bab 11

Tabel 20. Kesalahan Penerjemahan Semantik dalam Bab 11

No	Teks Sumber	Terjemahan dalam Teks Sasaran	Jenis Kesalahan Penerjemahan	Perbaikan Terjemahan
1	Ratuning	Ratu	<i>Incorrect meaning</i>	Raja
2	Mainan (madhaliyun)	Mainan	<i>Barbarism</i>	Medalion

Selain temuan-temuan tersebut, juga terdapat beberapa paragraf yang tidak dialihbahasakan, yaitu pada halaman 32 paragraf kelima, halaman 36 paragraf keempat, halaman 48 paragraf keenam, halaman 62 paragraf ketiga, dan di halaman 65 paragraf pertama. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor *human error* ketika penerjemah kurang cermat selama melakukan proses penerjemahan.

Pada kutipan di bab 8, “Awit sanadyan Singa Barong tansah mancolot anglunjak Tarsan mêksa botên sagêd dumugi”, yang diterjemahkan menjadi “Amarah singa makin menjadi-jadi dia tidak bisa berbuat apa-apa karena meski meloncat-loncat tetap tidak mampu menggapai Tarsan”, terlihat bahwa struktur kalimat dalam bahasa sasaran tidak koheren dan membingungkan. Subjek dan predikat tidak tersusun secara logis, serta urutan informasi tidak mencerminkan makna dari teks sumber. Hal ini menyebabkan kalimat menjadi tidak dapat dipahami secara utuh, sehingga dikategorikan sebagai kesalahan *nonsense*—yakni terjemahan yang tidak logis. Dengan demikian, data ini termasuk dalam kesalahan sintaksis karena berkaitan dengan penyusunan struktur kalimat dalam bahasa sasaran.

Sementara itu, ekspresi “Anggêgêt untu” dalam bab 6 yang diterjemahkan menjadi “Menggigit mulut”, merupakan kesalahan tafsir. Dalam bahasa Jawa, “anggêgêt untu” berarti “menggeretakkan gigi”, yang menunjukkan ekspresi marah atau menahan emosi. Penerjemah gagal memahami konteks idiomatik dan justru menghasilkan makna literal yang tidak sesuai, sehingga terjadi *misinterpretation*. Oleh karena itu, data ini termasuk ke dalam kesalahan semantik, karena menyangkut kegagalan dalam menangkap makna idiomatik teks sumber.

Selanjutnya, kata “Sêpuh” dalam bab 5 yang diterjemahkan sebagai “paruh baya” mengandung nuansa makna yang tidak tepat. “Sêpuh” dalam konteks budaya Jawa merujuk pada seseorang yang sudah lanjut usia atau memiliki status tua. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), “paruh baya” merujuk pada usia empat puluh tahunan. Oleh karena itu, penggunaan “paruh baya” adalah kesalahan dalam pemilihan makna yang dikategorikan sebagai kesalahan semantik, khususnya *incorrect meaning*.

Di sisi lain, dalam bab 2, ditemukan bahwa kata “namung”, yang berarti “hanya”, tidak diterjemahkan dalam kalimat target. Padahal, kata tersebut memiliki fungsi penting untuk menunjukkan pembatasan jumlah atau intensitas dalam konteks tertentu. Penghilangan ini merupakan kesalahan semantik berjenis *omission*, karena mengurangi makna substantif dari teks sumber.

Kemudian, ungkapan “Walang alit-alit” dalam bab 7 yang diterjemahkan menjadi “belalang kecil”, juga bermasalah. Kata “alit-alit” merupakan bentuk jamak dalam bahasa Jawa, sehingga semestinya diterjemahkan menjadi “belalang-belalang kecil”. Penghilangan bentuk jamak ini mengurangi kedalaman makna, dan karena itu tergolong sebagai kesalahan semantik berupa *undertranslation*.

Selain itu, kutipan “a-p-e-s (kêthek)” dalam bab 7 yang diterjemahkan menjadi “a-p-e-s (kera betina)” menunjukkan penambahan makna yang tidak ada dalam teks sumber. Penambahan kata “betina” tidak berdasar dan tidak relevan secara konteks, sehingga termasuk kesalahan semantik berjenis *addition*.

Berikutnya, kata “madhaliyun” dalam bab 11 yang diterjemahkan sebagai “mainan” juga tidak tepat. Padahal, “madhaliyun” merujuk pada medalion atau liontin. Karena bentuk dan maknanya tidak lazim dalam bahasa sasaran serta tidak mengalami adaptasi kultural, maka kesalahan ini termasuk dalam kategori *barbarism*—yakni kesalahan semantik akibat penggunaan bentuk asing yang tidak dikenal atau tidak dimodifikasi.

Contoh lain, kalimat “Paring dhawuh dhatêng ingkang rayi makatên” dalam bab 3 diterjemahkan menjadi “Memberitahu istrinya instruksi”. Terjemahan ini merupakan hasil dari pendekatan kata demi kata (*word-for-word translation*) yang kaku dan tidak idiomatis. Struktur dalam bahasa sasaran menjadi janggal dan tidak sesuai dengan norma kebahasaan. Oleh karena itu, ini merupakan kesalahan sintaksis.

Lebih lanjut, ungkapan “Kanthi kasamaraning panggalih” dalam bab 2 yang diterjemahkan menjadi “kesabaran hati”, tidak akurat karena kehilangan nuansa makna asli, yakni kebimbangan atau keraguan. Selain itu, struktur kalimat dalam bahasa sasaran tidak proporsional. Hal ini merupakan kesalahan semantik dalam bentuk *inappropriate paraphrase*.

Terakhir, kata “jajahan” dalam bab 1 yang diterjemahkan sebagai “koloni”, tampaknya serupa secara denotatif namun berbeda secara kontekstual. “Koloni” memiliki konotasi politis tertentu yang berbeda dari “jajahan”, yang menekankan hubungan kuasa. Kesalahan ini termasuk *false friend*, yakni kesalahan semantik karena pemilihan kata yang tampak serupa tetapi memiliki makna berbeda dalam konteks spesifik.

Kesalahan penerjemahan berupa *overtranslation* (terjemahan berlebih) tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak cenderung menambahkan informasi yang sebenarnya sudah tersirat dalam teks sumber. Meskipun tidak ditemukan, kategori ini tetap dicantumkan sebagai bagian dari klasifikasi untuk menjaga keutuhan hasil analisis.

Sebaran kesalahan sintaksis yang ditemukan menunjukkan bahwa penerjemah mungkin kurang memahami struktur gramatikal yang tepat dalam bahasa target. Struktur kalimat dalam bahasa Jawa, terutama dalam bentuk kompleks, sering kali berbeda signifikan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi penerjemah untuk memahami perbedaan ini dan melakukan adaptasi yang sesuai. Pelatihan khusus dalam sintaksis kedua bahasa dapat membantu mengurangi kesalahan ini.

Sementara itu, kesalahan semantik banyak terjadi karena kurangnya pemahaman mendalam tentang makna dan konteks budaya dari istilah dalam bahasa Jawa. Penerjemah harus tidak hanya menguasai bahasa secara teknis tetapi juga memahami konteks budaya dari teks asli. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan strategi penerjemahan yang lebih kontekstual dan kolaborasi dengan ahli budaya dan ahli bahasa.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang ditemukan, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diusulkan:

Pelatihan dan pengembangan profesional

Penerjemah perlu mengikuti pelatihan yang fokus pada sintaksis dan semantik kedua bahasa serta perbedaan budaya yang relevan.

Penggunaan teknologi di bidang penerjemahan

Alat bantu terjemahan seperti *Translation Memory Systems* (TMS) dapat membantu memastikan konsistensi dalam penerjemahan kalimat kompleks dan istilah teknis.

Kolaborasi dengan ahli bahasa dan ahli budaya

Penerjemah dapat bekerja sama dengan ahli bahasa dan budaya Jawa dan Indonesia untuk memastikan terjemahan yang akurat dan berbudaya. Pakar bahasa dan budaya Inggris juga dapat dilibatkan, mengingat teks asli dari *Tarsan (Wanara Seta)* berbahasa Inggris.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap detail dalam proses penerjemahan, terutama ketika berhadapan dengan teks yang memiliki nilai budaya tinggi. Kesalahan sintaksis dan semantik dapat merusak makna asli teks dan pengalaman pembaca. Dengan demikian, penerjemah harus mengadopsi pendekatan yang lebih teliti dan berbasis penelitian dalam setiap proyek terjemahan.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan kajian filologi, para filolog perlu melakukan pendekatan pada bidang yang relevan dengan naskah yang dikaji untuk dapat memahami dan mendalami isi naskah lebih lanjut. Salah satu bidang yang digunakan adalah linguistik penerjemahan. Selain melakukan alih aksara, filolog juga menggunakan teori dan metode penerjemahan dalam proses pengalihbahasaan teks manuskrip.

Pada teks *Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid 1* oleh Pangesti Sri Utami dan Erma Purwati, digunakan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas yang dikemukakan oleh Darusuprta (1984). Setelah melakukan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti menemukan beberapa kesalahan penerjemahan dalam teks alih bahasa. Hasilnya, terdapat dua macam kesalahan penerjemahan, yaitu kesalahan semantik dan kesalahan sintaksis yang dikelompokkan dalam masing-masing bab.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah kesalahan dalam penerjemahan naskah *Tarsan (Wanara Seta) Jilid 1* dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kesalahan sintaksis dan semantik yang ditemukan menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi penerjemah dalam memahami kedua bahasa dan budaya yang terkait. Implementasi strategi perbaikan yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas terjemahan di masa mendatang.

Dalam proses penelitian, peneliti sempat menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah kendala bahasa. Naskah *Tarsan (Wanara Seta)* ditulis dalam bahasa Jawa dengan gaya sastra yang kental, sehingga peneliti beberapa kali menemui kesulitan dalam menganalisa keakuratan terjemahan naskah. Oleh karena itu, peneliti memerlukan kamus bahasa Jawa dari situs web *SEAlang Library* untuk memperoleh data analisis terjemahan yang akurat.

Berbagai bentuk kritik dan saran sangat peneliti butuhkan guna meningkatkan kualitas data dan hasil penelitian ini. Diharapkan, penelitian ilmiah ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian penerjemahan di bidang filologi di masa mendatang.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan penerjemahan sintaksis dan semantik dalam naskah *Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid 1*, disarankan agar penerjemah lebih memperhatikan konteks budaya dan struktur kalimat asli untuk menghindari kesalahan penerjemahan. Penerjemah juga perlu meningkatkan pemahaman tentang teori sintaksis dan semantik untuk memastikan terjemahan yang lebih akurat dan natural. Selain itu, penerjemah sebaiknya melakukan proses revisi dan konsultasi dengan ahli bahasa atau rekan sejawat untuk

meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi. Pelatihan dan lokakarya secara berkala tentang teknik penerjemahan juga sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas terjemahan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, F. (2017). *Kesalahan dalam penerjemahan teks berita Perancis (Studi kasus terhadap mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin)*. Universitas Hasanuddin.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi daring). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses melalui aplikasi KBBI.
- Baker, M. (1992). *In other words: A coursebook on translation*. London: Routledge.
- Burroughs, E.R. (1933). *Tarzan of the Apes*. Racine, WI: Whitman Publishing Co.
- Catford, J.C. (1965). *A linguistic theory of translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Catford, J.C. (1978). *A linguistic theory of translation: An essay in applied linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Danirih, D., Ningsih, T. W. R., & Ayesa. (2022). Kesalahan penerjemahan pola sintaksis dan semantik pada proses penerjemahan berita bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 342–351.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications*. London: Routledge.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill.
- Saridaki, E. (2023). Translation errors: A taxonomic approach and their contribution to translator training. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 8(4), 27–32. <https://doi.org/10.22161/ijels.84.6>
- Soltani, F., Nemati, A., & Yamini, M. (2020). *An analysis of translation errors in 5 literary genres based on American Translation Association (ATA) framework*. *Cogent Arts & Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1799732>
- Sujefri, A., Al Badri, H. R. I., Arifah, Z., & Basid, A. (2022). Analisis sintaksis kesalahan penerjemahan teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab melalui Google Translate. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6476>
- Utami, P.S., & Purwati, E. (2021) *Alih Bahasa Tarsan (Wanara Seta) Jilid I*. Jakarta: Perpunas Press.